



Factors Influencing The Export Demand For Mangosteen (Garcinia Mangostana)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Komoditas Manggis (Garcinia Mangostana)

Rifki Tsani Hidayat ^{1)*}; Budhi Wahyu Fitriadi ²⁾; Ulpah Jakiyah ³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email: ¹⁾ rifiktsanihidayat1609@gmail.com; ²⁾ budhiwahyu@unper.ac.id; ³⁾ ulpahjakiyah@unper.ac.id

How to Cite :

Hidayat, R, T., Fitriadi, B, W., Fitriadi, U. (2025). Factors Influencing The Export Demand For Mangosteen (Garcinia Mangostana). Jurnal Multidisiplin. 2 (2).

ARTICLE HISTORY

Received [28 Oktober 2025]

Revised [01 Desember 2025]

Accepted [03 Desember 2025]

KEYWORDS

Export, Mangosteen, Price, Exchange Rate, Gross Domestic Product, China.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan penopang penting perekonomian Indonesia, termasuk melalui ekspor komoditas hortikultura bernilai tinggi seperti manggis (*Garcinia mangostana*). Indonesia, terutama Jawa Barat, menjadi produsen utama manggis dengan China sebagai pasar tujuan terbesar seiring meningkatnya permintaan buah tropis berkualitas. Meskipun peluang ekspor besar, kinerja ekspor manggis dipengaruhi oleh faktor ekonomi global seperti harga internasional, nilai tukar, dan daya beli negara tujuan yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ekspor manggis Indonesia ke China periode 2015–2024. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan variabel independen harga manggis, nilai tukar Rupiah/Yuan, dan PDB China. Data diperoleh dari BPS, Kementerian Perdagangan, dan lembaga internasional lainnya. Hasil menunjukkan ketiga variabel berpengaruh signifikan secara simultan. Secara parsial, harga dan PDB China berpengaruh positif signifikan, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya stabilitas harga dan penguatan hubungan dagang untuk meningkatkan ekspor manggis Indonesia.

ABSTRACT

The agricultural sector is a vital pillar of the Indonesian economy, including through the export of high-value horticultural commodities such as mangosteen (*Garcinia mangostana*). Indonesia, particularly West Java, is a major mangosteen producer, with China serving as the largest destination market due to the increasing demand for quality tropical fruit. Despite substantial export opportunities, mangosteen export performance is influenced by global economic factors such as international prices, exchange rates, and the purchasing power of destination countries, as reflected in Gross Domestic Product (GDP). This study aims to analyze the factors influencing demand for Indonesian mangosteen exports to China for the 2015–2024 period. The method used is multiple linear regression analysis with the independent variables being mangosteen prices, the Rupiah/Yuan exchange rate, and China's GDP. Data were obtained from Statistics Indonesia (BPS), the Ministry of Trade, and other international institutions. The results show that all three variables have a significant simultaneous effect. Partially, prices and China's GDP have a significant positive effect, while the exchange rate has a significant negative effect. These findings emphasize the importance of price stability and strengthening trade relations to increase Indonesian mangosteen exports.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi negara-negara berkembang di dunia. Perannya begitu penting dalam perkembangan dan pembangunan perekonomian suatu negara. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam kegiatan perkembangan ekonomi di pedesaan melalui perkembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis. Dengan laju perkembangan yang stabil secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional (Ardi, 2024). Sektor pertanian menjadi hal yang krusial bagi negara-negara berkembang di dunia dalam rangka meningkatkan penerimaan devisa negara, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, membangun lapangan pekerjaan, sebagai bahan baku industri dalam negeri serta mengoptimalkan sumber daya yang ada secara terus-menerus. Begitu pula bagi Indonesia, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih mengandalkan sektor pertanian untuk pemasukan pendapatan nasionalnya. Menurut Data BPS Perekonomian Indonesia pada triwulan I-2025 mencatat pertumbuhan sebesar 4,87% (*y-on-y*). Meskipun lebih rendah dibandingkan pertumbuhan 5,11% pada periode yang sama tahun sebelumnya, tren pertumbuhan tetap terjaga yang ditopang oleh sektor pertanian yang tumbuh *double digit* (*Badan Pusat Statistik, 2025*). Secara umum komoditas pertanian di Indonesia adalah tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan, tanaman hias dan lainnya yang cukup berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Maka dari itu kegiatan pertanian dan perkebunan menjadi makin beragam mulai dari jenisnya, cara penanamannya hingga teknologinya pun makin beragam. Indonesia merupakan kepulauan yang memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 27,3°C, memiliki banyak wilayah yang dapat dijadikan sebagai lahan pertanian. Khususnya sebagai lahan pertanian buah-buahan khas negara tropis jika dilihat dari letak geografisnya yang dilewati jalur khatulistiwa Indonesia berpengaruh dalam produksi dan kualitas buah-buahan, seperti papaya, durian, pisang, kelengkeng, jambu air dan lain-lain.

Indonesia khususnya di pulau Jawa, salah satu buah yang berkualitas adalah buah manggis. Buah manggis (*Garcinia Mangostana L*) adalah pohon hijau abadi yang berasal dari semenanjung Malaysia dan menyebar ke kepulauan Nusantara. Tumbuh 7 hingga 25 meter. Buah manggis memiliki karakteristik kulit berwarna merah keunguan meskipun ada pula manggis yang kulitnya berwarna merah. Dalam dunia perdagangan buah manggis juga dikenal sebagai "*buah ratu*", sebagai pasangan durian sebagai "*raja buah*". Buah manggis mengandung aktivitas antiinflamasi dan antioksidan. Sehingga di luar negeri buah manggis dikenal sebagai buah yang memiliki kandungan antioksidan tertinggi di dunia. Zat antioksidan memiliki manfaat untuk melindungi sel-sel di dalam tubuh khususnya dari kerusakan akibat paparan radikal bebas. Selain buahnya yang memiliki banyak manfaat, kulit buah manggis juga memiliki banyak manfaat seperti mengurangi peradangan, menurunkan kadar kolesterol, menghambat pertumbuhan sel kanker, mengontrol gula darah dan memperkuat daya tahan tubuh. Dibalik kulitnya yang berserat terdapat kandungan antioksidan berupa xanthone yang memiliki manfaat antijamur, antibakteri dan antiinflamasi. Hal ini yang membuat ekstrak kulit manggis diyakini baik untuk Kesehatan (Kementerian Pertanian, 2023). Pohon manggis dapat tumbuh dan berkembang dalam suhu hangat dan stabil, paparan suhu 20-30°C 600 meter di atas permukaan laut. Selain iklim dan cuaca baik yang berpengaruh dalam budidaya manggis, angin juga sangat berpengaruh dalam pembukaan bunga untuk tumbuhnya buah. Pohon manggis sangat cocok tumbuh pada daerah yang memiliki curah hujan tahunan sekitar 1.500-2.500 mm/tahun dan merata setiap tahun. Kondisi tersebut banyak ditemukan pada berbagai daerah yang tersebar di Indonesia khususnya di wilayah yang terdapat dataran tinggi (Kementerian Pertanian, 2023). Selain dapat tumbuh dan berkembang di dataran tinggi seperti wilayah Jawa dan Sumatera, pohon manggis juga dapat tumbuh di daerah dataran rendah seperti Bali, Lampung dan wilayah dataran rendah lainnya yang tersebar di Indonesia.

Berdasarkan data BPS 2025, wilayah Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah produksi manggis terbesar di Indonesia sebesar 986.501,33 Ton. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Jawa Barat adalah terus memacu peningkatan produksi hortikultura melalui kluster seiring permintaan pasar lokal maupun ekspor yang makin tinggi. Program pengembangan kawasan bertujuan untuk membentuk wilayah sentral produksi dan kluster usaha agribisnis terintegrasi. Petani bisa berinteraksi dan saling bekerja sama dalam peningkatan produksi manggis di Jawa Barat. Dengan banyaknya wilayah yang menghasilkan manggis di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai Negara penghasil manggis terbesar dan banyak mengekspor ke berbagai negara berkembang maupun negara maju di Dunia. Buah manggis menjadi salah satu komoditas ekspor terbesar yang mencapai 111% ke China (Kementerian Pertanian, 2023). Berikut adalah data ekspor manggis ke beberapa negara tujuan:



Tabel 1 Ekspor Buah Manggis Menurut Negara Tujuan 2024

No	Negara Tujuan	Ekspor Manggis (Kg)
1	Hongkong	55.098.850
2	China	44.747.152
3	Malaysia	10.693.740

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Dilihat dari tabel di atas China menjadi pengimpor manggis terbesar kedua sebanyak 44.747.152 kg setelah Hongkong di urutan pertama 55.098.850 kg dan Malaysia di urutan ketiga sebanyak 10.693.740 kg. Adapun perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Manggis Indonesia, selama periode 2012 – 2024 dapat dilihat dari Tabel sebagai berikut.

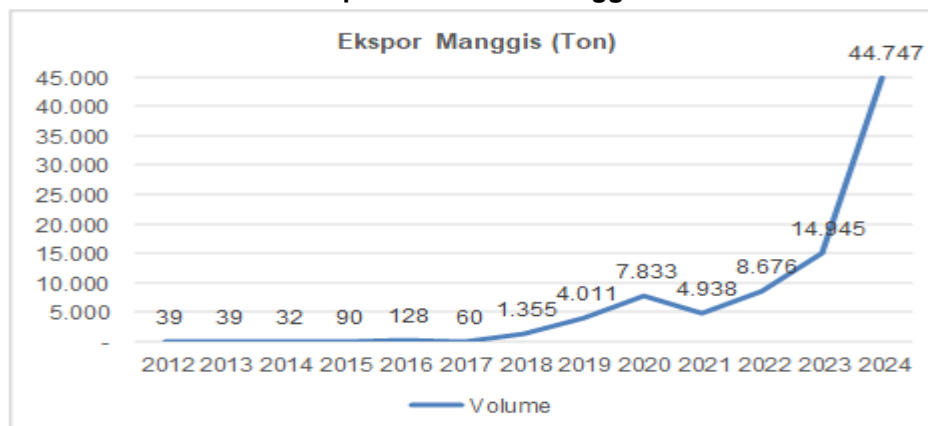
Tabel 2 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Manggis Indonesia, 2012 – 2024

Tahun	Vol. Ekspor (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai Ekspor (000 USD)	Pertumbuhan (%)
2012	43.479.284	-	39.471.482	-
2013	17.571.558	-59,59	7.251.891	-81,63
2014	22.588.838	28,55	7.948.950	9,61
2015	78.993.110	249,70	18.911.137	137,91
2016	71.319.202	-9,71	16.394.555	-13,31
2017	20.077.457	- 71,85	5.150.910	-68,58
2018	79.633.463	296,63	34.348.849	566,85
2019	57.912.459	-27,28	44.358.732	29,14
2020	97.941.713	69,12	82.357.989	85,66
2021	52.031.787	-46,87	3.403.511	-95,87
2022	61.251.882	17,72	27.520.367	708,59
2023	86.959.233	41,97	56.814.381	106,44
2024	95.679.317	10,03	114.815.180	102,09

Sumber: (United Nations Comtrade, 2025)

Berdasarkan Tabel, dapat dilihat bahwa ekspor manggis Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2012 hingga 2024. Pada awal periode, tepatnya tahun 2012 hingga 2015, volume ekspor menunjukkan pertumbuhan yang naik-turun, dimulai dari 43.479 ton pada tahun 2012, turun drastis menjadi 17.571 ton di 2013, lalu meningkat menjadi 78.993 ton pada 2015. Puncak ekspor manggis Indonesia terjadi pada tahun 2024, di mana volume ekspor mencapai angka tertinggi selama periode yang diamati, yaitu sebesar 95.679 ton, dan nilai ekspor juga mencapai titik tertinggi sebesar 114.815 ribu USD. Adapun data ekspor komoditas manggis Indonesia ke negara China, dapat dilihat dari grafik berikut.

Gambar 1 Volume Ekspor Komoditas Manggis Indonesia ke China



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Berdasarkan Gambar menggambarkan perkembangan volume ekspor manggis Indonesia ke China selama periode 2012 hingga 2024. Secara umum, ekspor menunjukkan tren meningkat, terutama dalam lima tahun terakhir. Pada awal periode (2012–2017), volume ekspor masih sangat rendah dan relatif stagnan di bawah 200 ton. Peningkatan mulai terlihat sejak 2018 dengan ekspor mencapai 1.355 ton, lalu terus bertumbuh signifikan hingga mencapai 7.833 ton pada 2020. Meskipun sempat menurun di tahun 2021, ekspor kembali meningkat tajam, dan pada tahun 2024 mencapai puncaknya sebesar 44.747 ton. Kenaikan yang sangat signifikan pada 2024 menandakan peningkatan permintaan manggis Indonesia dari pasar China, serta kemungkinan adanya perbaikan dari sisi produksi, kualitas, dan akses pasar. Ekspor komoditas buah seperti manggis dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro dan mikro yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi permintaan ekspor adalah harga komoditas itu sendiri. Harga yang kompetitif di pasar internasional dapat meningkatkan daya saing produk dan menarik minat importir dari negara tujuan (Salvatore, 2017). Jika harga manggis Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan dengan produk serupa dari negara lain, maka permintaan dari pasar global seperti China cenderung meningkat. Selain itu, pendapatan atau Produk Domestik Bruto (PDB) negara tujuan juga menjadi variabel penting (Salvatore, 2017). Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat di negara pengimpor, maka semakin besar daya beli terhadap produk-produk konsumsi, termasuk buah tropis yang tergolong barang non-kebutuhan pokok namun memiliki nilai kesehatan tinggi. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi China yang stabil dan pesat menjadi salah satu pendorong meningkatnya permintaan terhadap manggis Indonesia. Di samping itu, nilai tukar mata uang juga memiliki peranan penting. Ketika mata uang Yuan menguat terhadap Rupiah, produk-produk ekspor Indonesia menjadi lebih murah di pasar China, yang pada akhirnya mendorong peningkatan volume pembelian. Faktor-faktor ini secara teoritis sejalan dengan pendekatan dalam ekonomi internasional yang menjelaskan dinamika permintaan dan penawaran dalam perdagangan lintas negara.

Secara khusus, ekspor manggis Indonesia ke China dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang mendukung hubungan dagang bilateral kedua negara. Permintaan yang tinggi dari konsumen China terhadap buah tropis seperti manggis, yang dianggap memiliki manfaat kesehatan serta nilai simbolik tertentu dalam budaya China, turut mendorong peningkatan volume ekspor. Selain itu, kebijakan pemerintah Indonesia dalam mendorong ekspor hortikultura, termasuk pembinaan mutu produk dan fasilitasi sertifikasi keamanan pangan, menjadi faktor pendorong penting. Dukungan logistik yang semakin efisien, serta kemudahan akses pasar melalui pelabuhan ekspor utama di wilayah Sumatera dan Jawa, juga mempercepat distribusi manggis ke China. Di sisi lain, adanya kerja sama teknis dan diplomatik antara Indonesia dan China dalam bidang pertanian dan perdagangan turut membuka peluang ekspor yang lebih besar. Oleh karena itu, pertumbuhan ekspor manggis ke China tidak hanya ditentukan oleh aspek harga atau produksi semata, tetapi juga oleh sinergi kebijakan, preferensi konsumen, dan dinamika hubungan ekonomi antarnegara. Daya saing manggis menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional, terutama di negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Hongkong. Tetapi persaingan dengan negara produsen manggis yang signifikan, menuntut Indonesia untuk terus berinovasi dan menjaga kualitas manggis (Yudha & Nugraha, 2022). Meskipun memiliki potensi yang besar, produksi manggis menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah kurangnya pengetahuan petani tentang teknik pertanian modern dan pentingnya pemasaran yang efisien (Pratiwi & Chofyan, 2023). Selain itu, lamanya proses penanganan pascapanen dapat mengurangi kualitas buah yang dikirim ke pasar internasional (Pratiwi & Chofyan, 2023).

Beberapa faktor yang mempengaruhi volume ekspor suatu negara, di antaranya selera konsumen, harga barang di dalam dan luar negeri, nilai tukar (kurs), pendapatan konsumen dalam dan luar negeri, biaya pengangkutan barang, serta kebijakan pemerintah terkait perdagangan internasional (Mankiw, 2013). Berdasarkan teori tersebut, ekspor manggis Indonesia ke China juga dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan pasar. Namun, dalam penelitian ini ditetapkan tiga variabel utama yang digunakan untuk menganalisis ekspor manggis Indonesia ke China, yaitu harga manggis, produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan China sebagai negara tujuan ekspor, dan nilai tukar Rupiah terhadap Yuan. Ketiga variabel ini dipilih karena dinilai memiliki pengaruh yang signifikan dan relevan terhadap perubahan volume ekspor dalam konteks perdagangan internasional antara Indonesia dan China. Ekspor produk pertanian di Indonesia menunjukkan kontribusi yang penting dalam ekonomi nasional. Pertanian masih jadi salah satu penyumbang lapangan pekerjaan dan penyedia bahan baku industri (Sukirno, 2011). Indonesia, sebagai negara agraris yang kaya sumber daya alam, memiliki potensi besar untuk mengekspor berbagai produk pertanian, seperti karet, manggis dan kakao (Hidayat et al., 2020). Nilai tukar yang tidak stabil dapat berpengaruh signifikan terhadap daya saing produk pertanian di pasar global. Studi menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar berdampak signifikan terhadap kinerja ekspor, yang terlihat dari penurunan ekspor pada periode tertentu saat nilai tukar tidak stabil (Satriana et al., 2019). Selain itu, aspek-aspek lain seperti kebijakan pemerintah terkait perdagangan dan investasi juga berperan dalam menaikkan atau menurunkan jumlah ekspor (Malian, 2016). Oleh sebab itu, kestabilan



nilai tukar dan kebijakan yang mendukung sangat krusial untuk menjaga daya saing produk pertanian Indonesia di pasar internasional. Indonesia juga berusaha meningkatkan daya saing ekspor manggis, yang merupakan salah satu komoditas penting yang memberikan kontribusi besar bagi ekonomi dan pendapatan petani (Izzatin et al., 2023).

Meskipun pertanian memiliki peranan yang signifikan, tantangan seperti perubahan iklim, kebijakan pemerintah, dan minimnya investasi masih menjadi hambatan. Investasi dalam manufaktur dan teknologi pertanian menjadi faktor penting untuk dapat bisa bersaing di pasar global (Kharisma et al., 2020). Salah satu elemen krusial dari tren ini adalah perubahan dalam pola perdagangan, di mana negara-negara berkembang seperti China semakin berperan sebagai aktor utama dalam jaringan perdagangan global. Ini menunjukkan bahwa negara-negara tersebut bukan hanya sebagai produsen, tetapi juga sebagai konsumen utama dalam pasar pertanian (Elobeid et al., 2021). Kebijakan perdagangan yang diterapkan oleh pemerintah di berbagai negara memainkan peran penting dalam keberhasilan sektor pertanian di pasar internasional. Penelitian menunjukkan bahwa pemerintah mengatur perdagangan pertanian global melalui kuota, lisensi perdagangan, tarif, dan subsidi kepada produsen untuk mendorong partisipasi dalam perdagangan internasional (Van Wyk et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa perdagangan produk pertanian, meskipun mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, juga dapat menyebabkan deforestasi dan penurunan kualitas tanah akibat eksploitasi sumber daya yang berlebihan (Wang et al., 2018). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan darurat untuk pengaturan kebijakan perdagangan internasional dengan kebijakan lingkungan guna mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem (Zheng et al., 2022).

Melihat besarnya potensi ekspor manggis Indonesia serta peran penting China sebagai salah satu pasar utama, maka penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ekspor komoditas ini secara lebih mendalam. Pemilihan China sebagai fokus negara tujuan dalam penelitian ini bukan hanya didasarkan pada volume impornya yang besar, tetapi juga karena negara ini mewakili dinamika pasar global yang kompleks dan berkembang pesat. Selain itu, hubungan ekonomi bilateral antara Indonesia dan China yang terus meningkat membuka peluang strategis dalam perdagangan hortikultura, khususnya manggis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis pengaruh harga, Produk Domestik Bruto (PDB) China, dan nilai tukar Rupiah terhadap Yuan sebagai variabel utama yang secara teoritis dan empiris dianggap memengaruhi permintaan ekspor. Dengan memahami pengaruh ketiga faktor tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan, pelaku usaha, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi peningkatan ekspor manggis ke pasar China secara berkelanjutan dan kompetitif.

LANDASAN TEORI

Komoditas Manggis

Manggis (*Garcinia mangostana L.*) termasuk keluarga *Clusiaceae*, tumbuh di negara-negara Asia Tenggara beriklim tropis (Tri et al., 2022). Di luar negeri, manggis dijuluki “Queen fruit” daging buah yang berwarna putih dan bersih (Rahmadhani et al., 2018). Buah manggis berbentuk bulat berdiameter 3,5 - 7 cm, dengan warna yang mempesona merah ke ungu ungu dengan rasa yang asam manis khas tropis (Aizat et al., 2019). Tanaman manggis dapat tumbuh pada tanah yang subur, gembur, dengan pH tanah ideal sekitar 5-7 di daerah dataran rendah sampai pada ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut. Pertumbuhan terbaik berada pada ketinggian di bawah 500-600 meter di atas permukaan laut, memiliki drainase baik tidak tergenang serta air tanah berada pada kedalaman 50–200 meter (Tri et al., 2022). Selain itu, banyak ahli mengemukakan bahwa buah manggis memiliki segudang manfaat kesehatan yang berasal dari daging buah hingga kulit manggis (Rochdiani et al., 2019). Manggis memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi di setiap bagiannya. Pada bagian daging buah kaya akan vitamin C, sakarosa, dekstrosa, dan levulosa. Adapun pada bagian kulit manggis mengandung senyawa xanthone, yang merupakan *bioflavonoid* dengan sifat sebagai antioksidan, antibakteri, antialergi, antitumor, antihistamin, dan antiinflamasi (Srihari & Lingganingrum, 2015). Kulit manggis memiliki sifat antibakteri, antioksidan, antialergi, antitumor, antihistamin, dan antiinflamasi. Sebagai antioksi dan penetralisir radikal bebas yang ada dalam tubuh. Manfaatnya, mencegah kanker, mencegah penyakit jantung, dan kebutaan serta dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Mariam & Marlina, 2022). Buah manggis yang diperdagangkan di pasar Internasional sebagian besar berasal dari hutan manggis atau kebun campuran yang telah berusia puluhan tahun/warisan nenek moyang (Syah, 2016). Komoditas manggis adalah komoditas unggulan Indonesia, pentingnya untuk memahami standar yang berlaku untuk ekspor manggis, standar ekspor mencakup beberapa aspek yang terkait dengan kualitas, keamanan, dan prosedur pengemasan yang sesuai dengan tujuan pasar. Dalam hal ini Manggis (*Garcinia mangostana L.*) memiliki nilai ekonomi yang signifikan, dan agar dapat bersaing di pasar global, produk ini harus memenuhi kriteria tertentu yang ditentukan oleh otoritas kedua negara, yakni negara pengirim dan negara penerima.

Teori Permintaan

Permintaan merupakan sejumlah barang/jasa yang hendak dimiliki oleh individu pada tingkat harga tertentu (Sukirno, 2011). Artinya dalam definisi tersebut memiliki dua unsur yaitu harga dan kuantitas. Permintaan juga diartikan sebagai keputusan seseorang untuk menentukan jumlah barang/jasa yang akan dibeli pada berbagai situasi (Boediono, 2017). Dalam definisi tersebut juga mengandung dua unsur yaitu kuantitas barang/jasa yang akan dibeli dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Permintaan individu atas suatu jenis barang/jasa yaitu sejumlah kuantitas yang hendak dimiliki atas dasar faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teori permintaan menunjukkan hubungan antara jumlah yang diminta dengan harga. Tentunya, teori permintaan tunduk pada *Hukum Permintaan* yang mengatakan bahwa apabila harga sesuatu barang naik, maka dengan asumsi *Ceteris Paribus*, jumlah yang diminta akan barang tersebut turun. Begitupun sebaliknya. Apabila harga sesuatu barang turun, maka dengan asumsi *Ceteris Paribus*, jumlah yang diminta akan barang tersebut meningkat.

Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari suatu negara ke negara lain untuk tujuan komersial, dan menjadi bagian penting dalam perdagangan internasional (Kustiari et al., 2016). Permintaan ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain selera konsumen, harga domestik dan internasional, nilai tukar, pendapatan konsumen, biaya logistik, serta kebijakan pemerintah (Mankiw, 2013). Dalam literatur ekonomi, ekspor berfungsi menghasilkan devisa yang mendukung stabilitas perekonomian domestik. Soekartawi (2013) menambahkan bahwa faktor-faktor seperti harga internasional, nilai tukar, kuota ekspor-impor, serta kebijakan tarif dan nontarif turut memengaruhi perkembangan ekspor suatu komoditas. Semakin besar selisih antara harga internasional dan domestik, semakin besar dorongan untuk mengekspor. Permintaan ekspor juga mengikuti hukum permintaan, di mana kenaikan harga menyebabkan turunnya jumlah permintaan, dan sebaliknya. Menurut Lipsey (1995), permintaan timbul dari keinginan dan kemampuan membeli suatu barang. Salvatore (2017) menjelaskan bahwa permintaan ekspor suatu negara dihitung dari selisih antara produksi domestik dikurangi konsumsi domestik ditambah stok sebelumnya. Faktor lain yang memengaruhi permintaan adalah pendapatan negara tujuan ekspor, barang substitusi, barang komplementer, ekspektasi, serta jumlah pembeli (Mankiw, 2013). Secara matematis, ekspor dirumuskan sebagai $X_t = Q_t - C_t + S_{t-1}$. Selain dipengaruhi faktor domestik, ekspor juga dipengaruhi variabel negara tujuan seperti harga domestik dan impor negara tujuan, pendapatan per kapita, selera masyarakat, harga ekspor internasional, nilai tukar, volume ekspor sebelumnya, serta kondisi ekonomi melalui variabel dummy. Dengan demikian, permintaan ekspor merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi domestik dan global.

Harga

Harga merupakan nilai yang diberikan pada suatu komoditas sebagai bentuk kontraprestasi terhadap produsen, dan dalam pasar kompetitif ditentukan oleh interaksi permintaan serta penawaran (Mankiw, 2013). Ketika penjual dan pembeli berinteraksi, terjadi tawar-menawar hingga mencapai harga keseimbangan. Pembeli cenderung menginginkan harga rendah untuk memperoleh barang lebih banyak, sedangkan penjual menginginkan harga tinggi untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam konteks perdagangan internasional, harga internasional (world price) berperan penting: jika harga dunia lebih tinggi dari harga domestik, negara cenderung menjadi eksportir; sebaliknya jika lebih rendah, negara menjadi importir (Mankiw, 2013). Menurut Lipsey (1995), harga dan jumlah permintaan berhubungan negatif, sehingga kenaikan harga akan menurunkan permintaan, ceteris paribus. Elastisitas harga permintaan mengukur sensitivitas jumlah permintaan terhadap perubahan harga. Permintaan dikatakan elastis jika perubahan permintaan lebih besar dibanding perubahan harga, dan inelastis jika sebaliknya (Mankiw, 2013). Elastisitas mencerminkan faktor ekonomi, sosial, dan psikologis yang memengaruhi selera konsumen. Untuk menjaga stabilitas pasar, dikenal batas harga maksimum dan minimum sebagai bentuk intervensi harga. Menurut Irawan (2015), harga berfungsi menentukan volume penjualan, besarnya keuntungan, dan citra produk. Harga juga berpengaruh positif terhadap ekspor, karena transaksi internasional ditentukan melalui kesepakatan harga antara penjual dan pembeli. Mankiw (2013) menjelaskan bahwa semakin tinggi harga komoditas di pasar global dibanding domestik, semakin besar volume ekspor. Selain itu, pembentukan harga pertanian lebih dipengaruhi sisi penawaran, karena permintaan relatif stabil. Tomek dan Robinson (1990) menekankan bahwa produksi panen dan perilaku penyimpanan merupakan faktor utama pembentuk harga komoditas pangan atau pertanian.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto menurut (Bank Indonesia, 2022), adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi atau usaha pada suatu negara pada periode tertentu yang meliputi

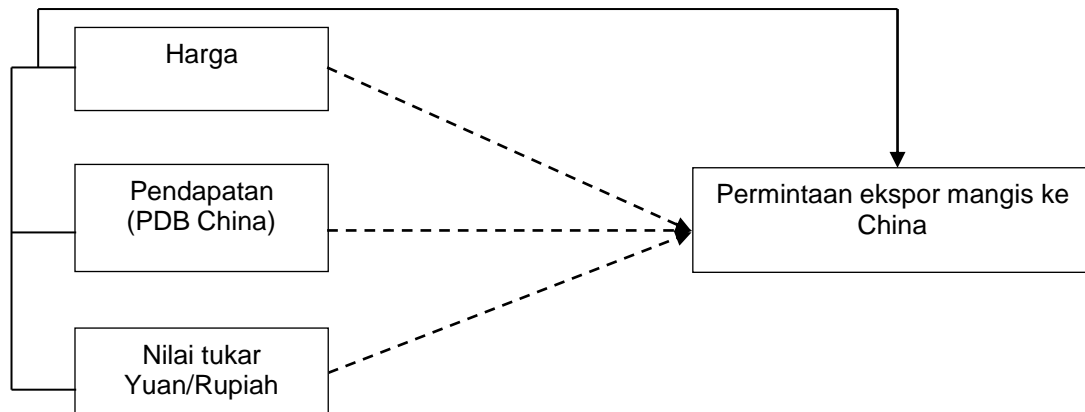


barang dan jasa. (Sukirno, 2011) menyatakan bahwa pengertian PDB adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu, dan hasil produksi dalam suatu perekonomian tersebut tidak memperhatikan siapa pemilik faktor produksi. PDB sendiri tidak bisa menjadi ukuran bagi kesejahteraan per kapita, karena nilai PDB tidak murni dari yang dihasilkan oleh masyarakat atau penduduk asli di negara tersebut, namun juga memperhitungkan faktor produksi dari asing atau negara lain. Menurut (Herlambang, 2001), PDB atau Produk Domestik Bruto adalah total pendapatan yang dihasilkan didalam suatu negara, termasuk jasa yang diproduksi di suatu wilayah negara tanpa membedakan status kewarganegaraan pada suatu periode tertentu.

Nilai Tukar

Kurs atau nilai tukar merupakan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh mata uang asing, dan nilainya berubah seiring kekuatan permintaan serta penawaran valuta asing maupun kebijakan pemerintah (Murni, 2019). Menurut Soviandre (2014), kurs adalah harga yang disepakati antara dua negara dalam transaksi perdagangan internasional. Nilai tukar terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, yang dapat mengalami apresiasi atau depresiasi (Mankiw, 2013). Nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan untuk menukar barang dan jasa antarnegara, mencerminkan perbandingan harga domestik dan harga luar negeri. Dalam ekspor manggis ke China, depresiasi rupiah terhadap RMB membuat harga manggis lebih kompetitif, sehingga dapat meningkatkan volume ekspor (Abbas & Irayani, 2018). Nilai tukar sangat terkait dengan perdagangan internasional. Kurs nominal menggambarkan nilai relatif mata uang, sedangkan kurs riil menunjukkan nilai relatif barang antarnegara (Mankiw, 2013). Kurs riil dihitung dengan mengalikan kurs nominal dengan rasio harga domestik dan luar negeri. Depresiasi nilai tukar membuat harga barang domestik lebih murah bagi pembeli asing, sehingga meningkatkan daya saing dan ekspor. Sebaliknya, apresiasi menyebabkan harga barang domestik lebih mahal dan dapat menurunkan ekspor.

Dalam penelitian ini terdapat gambar kerangka pemikiran yang di gambarkan pada gambar berikut ini :



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- - - - -> : Pengaruh Secara Parsial
- > : Pengaruh Secara Bersama-sama

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ekspor manggis Indonesia ke China berdasarkan data empiris. Lokasi penelitian berada di Indonesia, dipilih secara *purposive* karena merupakan salah satu negara pengekspor utama manggis. Pengumpulan data dilakukan pada Januari–Juni 2025. Penelitian menggunakan data sekunder deret waktu (2015–2024) meliputi volume ekspor, harga ekspor, pendapatan negara tujuan, dan nilai tukar rupiah terhadap RMB, yang diperoleh dari BPS, BI, dan *World Bank*. Populasi penelitian adalah seluruh data ekspor manggis Indonesia ke China selama sepuluh tahun, dengan teknik sampling jenuh karena seluruh data digunakan sebagai sampel. Analisis data dilakukan melalui regresi linear berganda menggunakan SPSS 25 dan Excel 2019. Tahapan

pengolahan data mencakup penyiapan data volume ekspor, harga, kurs, serta pendapatan negara tujuan. Sebelum pengujian regresi, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan normalitas menggunakan metode *Jarque-Bera*. Model regresi yang digunakan melibatkan variabel dependen volume ekspor dan variabel independen harga ekspor, kurs rupiah terhadap RMB, serta pendapatan negara tujuan. Analisis elastisitas harga, pendapatan, dan silang digunakan untuk memahami sensitivitas permintaan terhadap perubahan variabel-variabel tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk pengaruh simultan dan uji t untuk pengaruh parsial, dengan tingkat signifikansi 5%. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi volume ekspor manggis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi syarat sehingga hasil analisis lebih akurat. Uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* (DW) menunjukkan nilai DW sebesar 2,433. Dibandingkan dengan nilai $dL = 0,376$ dan $dU = 2,413$, hasilnya memenuhi kriteria $4-dU < DW < 4-dL$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi negatif. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas menggunakan metode *White* menunjukkan nilai *Prob. Chi-Square Obs*R-Squared* sebesar 0,667, lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas dan variance residual antar pengamatan bersifat homogen. Uji multikolinieritas juga menunjukkan hasil yang baik, dengan nilai VIF variabel Harga sebesar 6,273, Nilai Tukar sebesar 2,13, dan GDP sebesar 1,065, seluruhnya berada di bawah 10. Dengan demikian, ketiga variabel independen tidak memiliki korelasi tinggi satu sama lain, sehingga model bebas dari multikolinieritas. Terakhir, uji normalitas menggunakan *Jarque-Bera* menghasilkan nilai *probability* sebesar 0,070, lebih besar dari 0,05. Artinya residual dalam model berdistribusi normal. Secara keseluruhan, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi seluruh kriteria tidak terdapat autokorelasi, heteroskedastisitas, maupun multikolinieritas, dan residual berdistribusi normal sehingga model layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Lnear Berganda

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56.898	69.991	0.812	0.447
HARGA	7.820	3.020	2.589	0.041
NILAI_TUKAR	-8.543	6.986	-1.222	0.267
GDP	0.271	4.225	0.064	0.950
R-squared	0.937	Mean dependent var		14.489
Adjusted R-squared	0.905	S.D. dependent var		2.323
S.E. of regression	0.712	Akaike info criterion		2.449
Sum squared resid	3.046	Schwarz criterion		2.570
Log likelihood	-8.246	Hannan-Quinn criter.		2.316
F-statistic	29.904	Durbin-Watson stat		2.433
Prob(F-statistic)	0.000			

Sumber: Data diolah dengan menggunakan E-Views 10 (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: $VOLUME_EKSPOR = 56,898 + 7,820X_1 - 8,543X_2 + 0,271X_3 + e$. Nilai konstanta sebesar 56,898 menunjukkan bahwa apabila variabel harga, nilai tukar, dan GDP bernilai nol, maka volume ekspor manggis Indonesia adalah 56,898 ton. Koefisien variabel HARGA (X_1) sebesar 7,820 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan harga manggis internasional sebesar 1% akan meningkatkan volume ekspor manggis Indonesia sebesar 7,82%, dengan asumsi variabel lain tetap. Selanjutnya, koefisien NILAI_TUKAR (X_2) sebesar -8,543 berarti bahwa setiap peningkatan nilai tukar rupiah terhadap RMB sebesar 1% akan menurunkan volume ekspor manggis sebesar 8,54% ceteris paribus. Terakhir, koefisien GDP China (X_3) sebesar 0,271 menunjukkan bahwa setiap peningkatan GDP per kapita China sebesar 1% akan meningkatkan volume ekspor manggis Indonesia sebesar 0,27% dengan asumsi variabel lainnya konstan.



Analisis Estimasi

Elastisitas permintaan merupakan perbandingan antara persentase perubahan jumlah barang yang diminta dengan persentase perubahan harga, dengan asumsi bahwa harga adalah satu-satunya faktor yang memengaruhi permintaan sementara faktor lain dianggap tetap. Dalam penelitian ini, elastisitas permintaan dianalisis terhadap variabel-variabel yang berpengaruh signifikan maupun tidak signifikan, yaitu harga manggis internasional, nilai tukar rupiah terhadap RMB, serta pendapatan China yang diukur melalui GDP. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai elastisitas untuk masing-masing variabel, di mana harga manggis memiliki elastisitas sebesar 7,820 yang menunjukkan bahwa permintaan bersifat elastis atau sangat responsif terhadap perubahan harga. Nilai tukar rupiah terhadap RMB memiliki elastisitas -8,543, yang berarti permintaan sangat elastis dan bergerak berlawanan arah dengan perubahan kurs. Sementara itu, GDP China memiliki elastisitas 0,271 yang menunjukkan sifat inelastis atau bahwa peningkatan pendapatan hanya memberikan pengaruh kecil terhadap volume permintaan ekspor manggis. Perbedaan tingkat elastisitas ini mencerminkan bahwa masing-masing variabel memiliki sensitivitas berbeda dalam mempengaruhi permintaan ekspor. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa harga manggis internasional dan nilai tukar merupakan faktor utama yang memengaruhi ekspor komoditas hortikultura, termasuk manggis.

Uji Hipotesis

Tabel 4 Hasil Uji Simultan

R-squared	0.937	Mean dependent var	14.489
Adjusted R-squared	0.905	S.D. dependent var	2.323
S.E. of regression	0.712	Akaike info criterion	2.449
Sum squared resid	3.046	Schwarz criterion	2.570
Log likelihood	-8.246	Hannan-Quinn criter.	2.316
F-statistic	29.904	Durbin-Watson stat	2.433
Prob(F-statistic)	0.000		

Sumber: Data diolah dengan menggunakan E-Views 10 (2025)

Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai $F_{\text{-statistik}} 29.904 > F_{\text{-tabel}} 3.86$ serta nilai $\text{Prob}(F_{\text{-statistik}})$ sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa, semua variabel yang terdiri dari Harga Manggis Internasional (X_1) Nilai Tukar (X_2) dan GDP Negara China (X_3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap ekspor Komoditas Manggis Indonesia tahun 2015-2024. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti & Hidayat, 2021) serta (Budiman & Trimo, 2023) yang menyatakan bahwa faktor harga internasional, nilai tukar, dan pendapatan negara mitra dagang (GDP) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor komoditas hortikultura Indonesia. Secara ekonomi, hasil ini juga mendukung Teori Permintaan (*Law of Demand*) yang dikemukakan oleh (Mankiw, 2013), di mana tingkat permintaan suatu barang dalam perdagangan internasional tidak hanya dipengaruhi oleh harga, tetapi juga oleh pendapatan dan nilai tukar yang menentukan daya beli serta daya saing produk di pasar global. Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan variasi ekspor manggis Indonesia. Artinya, perubahan yang terjadi pada harga manggis internasional, nilai tukar rupiah terhadap yuan, dan GDP China secara simultan mampu memberikan pengaruh nyata terhadap fluktuasi permintaan ekspor. Kondisi ini menegaskan bahwa kebijakan peningkatan ekspor manggis tidak dapat hanya berfokus pada satu faktor saja, melainkan harus mempertimbangkan keterkaitan ketiga variabel tersebut secara bersama-sama, mengingat pasar ekspor sangat dipengaruhi oleh dinamika harga global, stabilitas nilai tukar, dan perkembangan ekonomi negara tujuan.

Tabel 5 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56.898	69.991	0.812	0.447
LOGHARGA	7.820	3.020	2.589	0.041
LOGNILAI_TUKAR	-8.543	6.986	-1.222	0.267
LOGGDP	0.271	4.225	0.064	0.950

Sumber: Data diolah dengan menggunakan E-Views 10 (2025)

Berdasarkan Tabel, nilai $t_{\text{-statistik}}$ untuk variabel harga manggis internasional adalah 2,589, dengan nilai probabilitas 0,041 ($< 0,05$). Artinya, harga manggis internasional berpengaruh signifikan terhadap

ekspor komoditas manggis Indonesia. Hasil ini mendukung temuan dari penelitian (Malian, 2016) yang menyatakan bahwa harga manggis internasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor manggis Indonesia. Temuan serupa juga diperoleh oleh (Wijayanti & Hidayat, 2021) dalam studi mereka mengenai ekspor komoditas hortikultura Indonesia, yang menyebutkan bahwa harga internasional merupakan faktor penting yang memengaruhi daya saing dan permintaan ekspor. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), maka kriteria uji hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa harga manggis internasional berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor komoditas manggis Indonesia selama tahun 2015–2024.

Nilai t -statistik dari nilai tukar adalah -1,222, dengan nilai probabilitas 0,267 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor manggis Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi dari (S. A. Putri et al., 2020) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang fluktuatif tergantung pada kestabilan ekonomi makro, dan dalam jangka pendek tidak selalu menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ekspor pertanian. Namun, dalam jangka panjang nilai tukar dapat menciptakan efek keseimbangan baru terhadap ekspor melalui perubahan harga relatif. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), maka kriteria uji hipotesis adalah H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditas manggis Indonesia tahun 2015–2024.

Berdasarkan Tabel, nilai t -statistik untuk GDP negara China adalah 0,064 dengan nilai probabilitas 0,950 ($> 0,05$). Artinya, GDP negara China tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor manggis Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Setiawan & Yuliana, 2021) yang menyatakan bahwa peningkatan GDP di negara tujuan tidak selalu diikuti oleh peningkatan permintaan barang-barang ekspor tertentu dari Indonesia, terutama jika barang tersebut bukan kebutuhan utama atau memiliki banyak substitusi domestik. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), maka kriteria uji hipotesis adalah H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya GDP negara China tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditas manggis Indonesia tahun 2015–2024.

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

R-squared	0.937	Mean dependent var	14.489
Adjusted R-squared	0.905	S.D. dependent var	2.323
S.E. of regression	0.712	Akaike info criterion	2.449
Sum squared resid	3.046	Schwarz criterion	2.570
Log likelihood	-8.246	Hannan-Quinn criter.	2.316
F-statistic	29.904	Durbin-Watson stat	2.433
Prob(F-statistic)	0.000		

Sumber: Data diolah dengan menggunakan E-Views 10 (2025)

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi (R^2) pada tabel, menunjukkan bahwa nilai *R-Squared* sebesar 0,937 menjelaskan bahwa sebesar 93,73% harga manggis internasional, nilai tukar dan GDP negara China mempengaruhi ekspor komoditas manggis Indonesia sedangkan sisanya 6,27% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat kemampuan prediksi yang sangat kuat. Nilai R^2 yang mendekati 1 menandakan bahwa faktor-faktor yang dimasukkan dalam model sudah mencakup sebagian besar determinan ekspor manggis Indonesia. Dengan demikian, fluktuasi ekspor manggis selama periode penelitian lebih dominan dipengaruhi oleh perubahan harga internasional, nilai tukar, dan kondisi perekonomian negara tujuan utama, yaitu China. Meskipun demikian, adanya 6,27% pengaruh dari variabel lain mengindikasikan bahwa faktor eksternal seperti biaya logistik, kebijakan perdagangan internasional, kualitas produk, dan permintaan dari negara lain juga berpotensi memengaruhi kinerja ekspor, sehingga dapat menjadi fokus penelitian lanjutan.

Pembahasan

Pengaruh Harga Internasional, Nilai Tukar Rupiah dan PDB China secara simultan terhadap Permintaan Ekspor Komoditas Manggis Indonesia ke Negara China Tahun 2015-2024

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan F-statistik 29,904 $>$ F-tabel 3,86, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel harga manggis internasional, nilai tukar rupiah terhadap RMB, dan GDP China secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor manggis Indonesia ke China pada periode 2015–2024. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,937 menunjukkan bahwa 93,73% variasi ekspor manggis dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 6,27% sisanya dipengaruhi faktor lain seperti biaya logistik, musim panen, kualitas produk, **166 |** Rifki Tsani Hidayat, Budhi Wahyu Fitriadi, Ulpah Jakiyah ; *Factors Influencing The Export Demand For ...*



regulasi perdagangan, dan hambatan ekspor-impor. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2018) yang menemukan bahwa ekspor hortikultura sangat dipengaruhi harga internasional, nilai tukar, dan GDP negara tujuan. Temuan ini juga sesuai teori Soekartawi (2013) bahwa ekspor komoditas pertanian ditentukan faktor makro seperti harga global, daya beli negara tujuan, dan nilai tukar. Berdasarkan Teori Permintaan (Mankiw, 2013), peningkatan pendapatan, harga yang kompetitif, serta depresiasi mata uang domestik dapat meningkatkan permintaan ekspor. Dengan demikian, penguatan ekspor manggis Indonesia ke China perlu mempertimbangkan dinamika harga internasional, stabilitas nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi China.

Pengaruh Harga Internasional, Nilai Tukar Rupiah dan PDB China secara parsial terhadap Permintaan Ekspor Komoditas Manggis Indonesia ke Negara China Tahun 2015-2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel harga manggis internasional sebesar 7,820, yang berarti setiap kenaikan harga sebesar 1 ¥RMB akan meningkatkan volume ekspor manggis Indonesia ke China sebesar 7,82 ton. Hal ini menggambarkan hubungan positif antara harga dan ekspor. Uji parsial (*t-test*) menunjukkan nilai signifikansi $0,041 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti harga manggis internasional berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Temuan ini sejalan dengan penelitian Malian (2016) serta Wijayanti & Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa harga internasional berpengaruh positif terhadap ekspor komoditas hortikultura. Ketika harga global meningkat, eksportir terdorong meningkatkan pasokan karena potensi keuntungan yang lebih besar, sesuai dengan hukum penawaran yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga, semakin besar jumlah barang yang ditawarkan. Boediono (2017) juga menegaskan bahwa harga merupakan faktor utama dalam keputusan penawaran dan permintaan. Selain itu, teori daya saing ekspor (Krugman & Obstfeld, 2009) menjelaskan bahwa kenaikan harga yang diikuti peningkatan permintaan dapat memperkuat posisi kompetitif suatu negara. Dengan demikian, harga manggis internasional terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor manggis Indonesia ke China selama 2015–2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi nilai tukar rupiah terhadap RMB sebesar – 8,543, yang berarti setiap pelemahan rupiah sebesar 1 satuan menurunkan volume ekspor manggis Indonesia ke China sebesar 8,54 ton. Namun, hasil uji *t* menunjukkan nilai probabilitas $0,267 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan nilai tukar dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor manggis selama 2015–2024. Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar bukan faktor utama dalam menentukan ekspor, karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti kontrak dagang jangka panjang, permintaan pasar China yang relatif stabil, serta biaya logistik yang tidak langsung berubah akibat pergerakan kurs. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhadi & Hasan (2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar sering tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Meskipun elastisitas menunjukkan nilai besar secara teoritis, hasil statistik memperlihatkan bahwa pengaruh nilai tukar masih lemah. Hal ini sesuai dengan pandangan Boediono (2017) bahwa pada komoditas dengan permintaan inelastis, perubahan nilai tukar tidak banyak memengaruhi volume perdagangan. Selain itu, teori PPP dan Marshall–Lerner juga menjelaskan bahwa depresiasi baru efektif meningkatkan ekspor bila elastisitas memenuhi syarat tertentu. Dengan demikian, nilai tukar memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ekspor manggis Indonesia ke China.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi GDP China sebesar 0,064, yang berarti setiap kenaikan GDP sebesar 1 RMB hanya meningkatkan volume ekspor manggis Indonesia sebesar 0,064 ton. Meskipun koefisien ini bernilai positif, hasil uji *t* memperlihatkan probabilitas sebesar 0,950, jauh di atas $\alpha = 0,05$, sehingga GDP China dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor manggis selama 2015–2024. Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa permintaan manggis tidak ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi makro, melainkan lebih dipengaruhi oleh selera konsumen, preferensi buah tropis, kondisi pasar, dan faktor musiman. Hasil elastisitas yang rendah juga menegaskan bahwa permintaan manggis bersifat inelastis terhadap pendapatan, sehingga peningkatan GDP tidak mendorong konsumsi secara proporsional. Menurut Boediono (2017), barang dengan elastisitas pendapatan < 1 tergolong kebutuhan non-esensial, sehingga tidak sensitif terhadap kenaikan pendapatan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri & Hidayat (2020), yang menyatakan bahwa GDP negara tujuan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditas pertanian, terutama yang bersifat spesifik dan musiman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan GDP China tidak secara signifikan meningkatkan permintaan manggis Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Harga Internasional, Nilai Tukar Rupiah, dan PDB China berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor manggis Indonesia ke China selama 2015–2024, sehingga ketiganya mampu menjelaskan variasi volume ekspor secara bersama-sama. Namun, secara parsial hanya Harga Internasional yang terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan Nilai Tukar dan PDB China tidak memberikan dampak yang nyata terhadap volume ekspor dalam jangka pendek. Analisis elastisitas menunjukkan bahwa Harga Internasional dan Nilai Tukar bersifat elastis, dengan nilai elastisitas masing-masing 7,820 dan –8,543, sehingga perubahan kecil pada kedua variabel tersebut sangat memengaruhi ekspor manggis. Sementara itu, PDB China bersifat inelastis dengan elastisitas 0,271, menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat China hanya memiliki pengaruh kecil terhadap permintaan manggis Indonesia. Secara keseluruhan, harga merupakan faktor paling dominan dalam menentukan daya saing dan volume ekspor manggis Indonesia, sedangkan nilai tukar dan pendapatan negara tujuan belum menjadi penentu utama peningkatan permintaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan kepada pihak terkait untuk meningkatkan kinerja ekspor manggis Indonesia ke China. Pemerintah diharapkan menjaga stabilitas harga manggis di pasar internasional melalui peningkatan kualitas produk, promosi perdagangan, serta perluasan akses pasar, sekaligus memperkuat diplomasi ekonomi dan kerja sama bilateral agar daya saing komoditas hortikultura meningkat. Bagi petani manggis, penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi dengan menerapkan teknologi pertanian modern, menjaga standar mutu, serta aktif mengikuti pelatihan dari dinas pertanian agar produk memenuhi standar ekspor. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel penelitian seperti biaya logistik, hambatan tarif maupun non-tarif, musim panen, dan kualitas produk, serta memperluas cakupan penelitian ke negara tujuan ekspor lainnya agar analisis terhadap kinerja ekspor manggis Indonesia menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, T., & Irayani, D. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Ekspor Tembakau di Indonesia Tahun 1986-2016. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(1), 8–16.
- Aizat, W. M., Jamil, I. N., Ahmad-Hashim, F. H., & Noor, N. M. (2019). Recent updates on metabolite composition and medicinal benefits of mangosteen plant. *PeerJ*, 7, e6324. <https://doi.org/10.7717/peerj.6324>
- Ardi. (2024). *Pentingnya Pertanian dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. https://pertanian.uma.ac.id/2024/07/19/pentingnya-pertanian-dalam-pembangunan-berkelanjutan/?utm_source=chatgpt.com
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Ekonomi Indonesia Tetap Tumbuh di Tengah Ketidakpastian Global. In *Produk - Berita dan Siaran Pers Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/news/2025/05/05/703/ekonomi-indonesia-tetap-tumbuh-di-tengah-ketidakpastian-global.html>
- Bank Indonesia. (2022). *Produk Domestik Bruto*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/>
- Boediono. (2017). *Seri sinopsis pengantar ekonomi No.3 ekonomi mikro (Seri Kedua)*. BPFE Yogyakarta.
- Budiman, M. A., & Trimo, L. (2023). The Influence of Total Mangostand Production and the Rupiah Exchange Rate on Mangostand. *Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran*, 1(2), 400–413.
- Elobeid, A., Carriquiry, M., Dumortier, J., Swenson, D., & Hayes, D. (2021). China-U.S. trade dispute and its impact on global agricultural markets, the U.S. economy, and greenhouse gas emissions. *Journal of Agricultural Economics*, 72. <https://doi.org/10.1111/1477-9552.12430>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Hariance, R., Paloma, C., Raesi, S., & Putri, A. (2023). Identifikasi Sumber Risiko Produksi Manggis Di Kampung Tematik Pauh Kota Padang. *Jas (Jurnal Agri Sains)*, 7(2), 190–198. <https://doi.org/10.36355/jas.v7i2.1217>



- Herlambang, T. (2001). *Ekonomi Makro*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hesti, S. N. (2023). Perluasan Pasar Ekspor Produk Manggis Ke Korea Selatan Dengan Memanfaatkan IK-CEPA Pada CV A&H. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 2510–2521. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i9.471>
- Hidayat, A. N., Raharja, S., & Suharjo, B. (2020). Strategi Pemasaran Produk Kopi Ready to Drink (RTD) Industri Kecil Menengah Agroindustri Kopi Dompot Dhuafa di Bogor. *Manajemen IKM*, 15(2), 128–137. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/>
- Imsar. (2018). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Ucok Durian Medan. *Tansiq*, 1(2), 45–66. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoutfma2010.files.wordpress.com/2010/03/emi
- Irawan, H. (2015). *10 Prinsip Kepuasan Pelanggan*. Elex Media Komputindo.
- Izzatin, N. R., Durroh, B., & Masahid, M. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 6(2), 337–349. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i2.1266>
- Kharisma, B., Wardhana, A., & Hutabarat, A. (2020). Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian, Produksi dan Kemiskinan Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13, 211–356. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2020.v13.i02.p01>
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2009). *International Economics: Theory and Policy* (8th Edition). Pearson Education.
- Kustiari, R., Purba, H. J., & Hermanto, N. (2016). Analisis Daya Saing Manggis Indonesia di Pasar Dunia (Studi Kasus di Sumatera Barat). *Jurnal Agro Ekonomi*, 30(1), 81. <https://doi.org/10.21082/jae.v30n1.2012.81-107>
- Lipse, R. G., & al., et. (1995). *Pengantar Mikroekonomi: Vol. Jilid Kesatu* (Edisi Kesepuluh). Binarupa Aksara.
- Malian, A. H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produk Pertanian Dan Produk Industri Pertanian Indonesia : Pendekatan Macroeconometric Models dengan Path Analysis. *Jurnal Agro Ekonomi*, 21(2), 97–121.
- Mankiw, N. G. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Mariam, & Marlina, L. (2022). Manfaat Ekstrak Kulit Manggis dan Produk Enkapsulasinya. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya*. <https://unsri.ac.id/>
- Murni, A. (2019). *Ekonomika Makro*. Refika Aditama.
- Nazir, M. (2016). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, H., & Hasan, M. (2021). Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Harga Internasional terhadap Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 112–125.
- Pertanian, K. (2023). *Profil Manggis Mendukung Ekspor*. Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/6900a2b9-a551-4ba4-8109-945171770fe5/content>
- Pratiwi, A., & Chofyan, I. (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Manggis di Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 3, 262–271. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v3i2.8145>
- Putri, A. D., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh Nilai Tukar dan GDP Negara Tujuan terhadap Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 8(1), 15–25.
- Putri, S. A., Rahayu, M., & Kustiani, N. A. (2020). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Produk Pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 13(2), 157–169.
- Rahmadhani, D., Mara, A., & Fitri, Y. (2018). *Analisis Daya Saing Ekspor Manggis Indonesia di Pasar Internasional* [Fakultas Pertanian, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/> (disarankan mencari versi resmi di Repositori Universitas Jambi)
- Rochdiani, D., Wiyono, S. N., Kusno, K., Sulistyowati, L., Deliana, Y., Fatimah, S., & Mukti, G. W. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menggunakan Teknologi Pada Budidaya Manggis Di Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2), 355. <https://doi.org/10.25157/ma.v5i2.2396>
- Salvatore, D. (2017). *International Economics* (11th edition). Salemba Empat.
- Sarwono, J. (2020). *Mengenal Prosedur-Prosedur Populer dalam SPSS 23*. PT. Elex Media Komputindo.
- Satriana, E. D., Harianto, & Priyarsono, D. S. (2019). Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar Terhadap Kinerja Ekspor Utama Pertanian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 13(2), 163–186. <https://doi.org/10.30908/bilp.v13i2.424>
- Setiawan, M. A., & Yuliana, S. (2021). Pengaruh GDP dan Inflasi Negara Tujuan terhadap Ekspor Pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 301–310. <https://doi.org/10.25077/epa.5.3.301-310.2021>
- Soedibyo. (2018). *Alam Sumber Kesehatan Manfaat dan Kegunaan*. Balai Pustaka.

- Soekartawi. (2013). *Teori Ekonomi Produksi : Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada.
- Soviandre, E. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat (Studi pada Volume Ekspor Kopi Periode Tahun 2010–2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(2).
- Srihari, E., & Lingganingrum, F. S. (2015). *Ekstrak Kulit Manggis Bubuk*. 10(1), 1–7.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Supriyadi, E. (2014). *SPSS + Amos*. In Media.
- Syah, M. J. A. (2016). *Untung Berlipat dari Budidaya Tanaman Manggis: Tanaman Multi Manfaat*. Lily Publisher.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th Edition). Pearson Addison Wesley.
- Tomek, W. G., & Robinson, K. L. (1990). *Agricultural Product Prices* (Third Edition). Cornell University Press.
- Tri, R., Yasni, S., Muhandri, T., & Yuliani, S. (2022). Pengaruh Metode Ekstraksi Terhadap Kualitas Ekstrak Kulit Manggis (*Garcinia mangostana* L). *JURNAL UNITEK*, 15(2 SE-Articles), 198–211. <https://doi.org/10.52072/unitek.v15i2.389>
- United Nations Comtrade. (2025). Data Nilai Ekspor Manggis Indonesia Tahun 2012–2024. In *UN Comtrade Plus Database*. United Nations. <https://comtradeplus.un.org/>
- Van Wyk, R., van Wyk, B., & Makatjane, K. (2021). Trends in foreign agricultural trade and its impact on households in South Africa. *Outlook on Agriculture*, 50, 64–71. <https://doi.org/10.1177/0030727020949559>
- Wahyuni, A. (2018). Analisis Pengaruh Harga Ekspor, Nilai Tukar dan GDP Negara Tujuan Terhadap Ekspor Hortikultura Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perdagangan*, 13(2), 142–155.
- Wang, J., Liu, Q., Hou, Y., Qin, W., Lesschen, J., Zhang, F., & Oenema, O. (2018). International trade of animal feed: its relationships with livestock density and N and P balances at country level. *Nutrient Cycling in Agroecosystems*, 110, 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10705-017-9885-3>
- Wijayanti, A., & Hidayat, T. (2021). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Komoditas Hortikultura Indonesia ke Negara Tujuan Utama. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(1), 45–52. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.1.45>
- Yudha, E., & Nugraha, A. (2022). Analisis Daya Saing Buah Manggis Indonesia Di Negara Thailand, Hong Kong, Dan Malaysia. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 7. <https://doi.org/10.24198/agricore.v7i1.40432>
- Zheng, M., Guo, J., Yan, K., Yang, Z., Li, B., Zhang, B., & Chen, B. (2022). China's Trade of Agricultural Products Drives Substantial Greenhouse Gas Emissions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19, 15774. <https://doi.org/10.3390/ijerph192315774>